

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan, walaupun lulusannya siap menjadi guru tetapi berbagai keterampilan lulusannya memberikan yang bersangkutan di terima di pekerjaan lain. Karena selama perkuliahan berlangsung mendapatkan benefit antara lain sebagai berikut: Sertifikat kompetensi akuntansi yang artinya memiliki kompetensi untuk melakukan pekerjaan dan tugas akuntansi secara baik serta bagi beberapa perusahaan besar memiliki sertifikat kompetensi akuntansi salah satu hal yang penting yang harus dimiliki. Selanjutnya benefit yang di dapatkan adalah praktik kerja lapangan dimana dalam pelaksanaannya mampu melatih serta beradaptasi dengan dunia kerja, memberikan pengalaman tentang sistem kerja di instansi perusahaan maupun pemerintah, dan memberikan pembekalan dalam rangka menyongsong era revolusi industri 5.0. Selanjutnya benefit yang didapatkan adalah pelatihan *table manner*, dengan tujuannya membantu menambah kehidupan personal dan profesionalisme baik dalam karier maupun bisnis, dengan berbekal ilmu etika di meja makan mampu mengubah rasa minder menjadi kepercayaan diri yang tinggi sebab mengerti bagaimana seharusnya bersikap dan menjaga profesionalisme di segala situasi. Selanjutnya benefit didapatkan adalah *beauty class*, dengan tujuannya untuk memberikan arahan bagaimana berpenampilan yang baik dan menarik karena untuk membangun citra yang professional di pekerjaan juga dilihat dari bagaimana seseorang berpenampilan.

Materi literasi Keuangan itu sendiri sebenarnya secara umum telah tersirat pada mata kuliah umum yang di ajarkan di prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yaitu pada mata kuliah Akuntansi keuangan dasar I mengajarkan bagaimana mengelola arus kas masuk dan keluar yang nantinya diaplikasikan dalam Keuangan pribadi, bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran agar tujuan keuangan dapat tercapai serta bagaimana Menyusun catatan arus kas pribadi. Namun

saat ini tidak ada mata kuliah yang secara khusus di hubungkan dengan literasi Keuangan. Kemudian Materi penggunaan uang elektronik telah implementasikan di mata kuliah Lembaga bank dan non bank menjelaskan beberapa sistem pembayaran yang ada di Indonesia salah satunya adalah sistem pembayaran non tunai yaitu penggunaan uang elektronik.

Pada era globalisasi ini yang didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi, menurut masyarakat dengan teknologi dapat bergerak cepat menyelesaikan beberapa urusannya. Teknologi yang terus berinovasi dan bertransformasi semakin canggih, dengan kecanggihannya memberikan kemudahan bagi kehidupan masyarakat. Kemudahan tersebut juga dirasakan dalam dunia ekonomi terutama dalam sistem pembayaran. Di semua negara, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mendorong adanya perubahan pada pola pembayaran untuk setiap transaksi di dalam kegiatan ekonomi. Dunia yang sudah memasuki era *society 5.0* yaitu “Kesejahteraan tersebut diraih dengan memanfaatkan teknologi sehingga bisa menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial yang berpusat pada manusia dan mempermudah semua lini kehidupan masyarakat.” (Hendarsyah et al., 2019, hlm. 180)

Sebelum adanya teknologi, sistem pembayaran zaman dahulu lebih tepatnya di zaman pra sejarah yaitu barter saling tukar menukar dalam bentuk barang. Namun ketika 1 orang ingin saling bertukar tidak sepakat dengan nilai pertukarannya atau salah satu pihak tidak terlalu membutuhkan barang yang akan di tukar tersebut. Hal tersebut merupakan kelemahan dari sistem barter karena sulit menentukan nilai dari barang yang di akan ditukarkan, untuk mengatasi hal tersebut manusia terus mengembangkan alat pembayaran yang sesuai di zamannya. Seiring dengan perkembangan zaman sistem pembayaran terus berevolusi dari tahun ke tahun, (Bank Indonesia, n.d.(2022) menjelaskan evolusi sistem pembayaran sebagai berikut:

Pada tahun 10.000 SM manusia menemukan sistem pembayaran menggunakan uang komoditas yang merupakan uang yang nilainya datang dari sebuah komoditas memiliki nilai intrinsik yakni nilai

diluar dari fungsinya sebagai uang seperti emas, perak, alkohol, kopi, coklat, garam dan sebagainya. Tetapi kebutuhan manusia yang terus meningkat dan kurang efisiennya menggunakan alat pembayaran uang komoditas, manusia terus mengembangkan alat pembayaran yang lebih efisien dan terukur yaitu uang. Bentuk uang juga terus berubah-ubah dari semenjak awal diciptakan, yang pertama ada uang kerang, uang kulit, dan uang kartal yang dikenal ada 1 macam ada uang logam dan uang kertas dan yang kita kenal sebagai sistem pembayaran tunai.

Dalam bertransaksi menggunakan sistem pembayaran tunai, hampir semua tempat akan menerimanya dan praktis dalam jumlah yang kecil. Akan tetapi merasa kesulitan jika yang dibutuhkan nilai besar dan membawanya dalam uang fisik. Selain itu membawa uang fisik dengan jumlah yang besar dianggap tidak aman karena takut ada pencurian. Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan dalam menggunakan sistem pembayaran tunai. Seiring berkembangnya teknologi dan perkembangan ekonomi, kebutuhan manusia dalam melakukan pembayaran juga meningkat sehingga menemukan alat pembayaran non tunai yang praktis dan efisien. Menurut Al Qardh et al., n.d., (2019, hlm. 61) menjelaskan pergeseran sistem pembayaran tunai menjadi sistem pembayaran non tunai sebagai berikut:

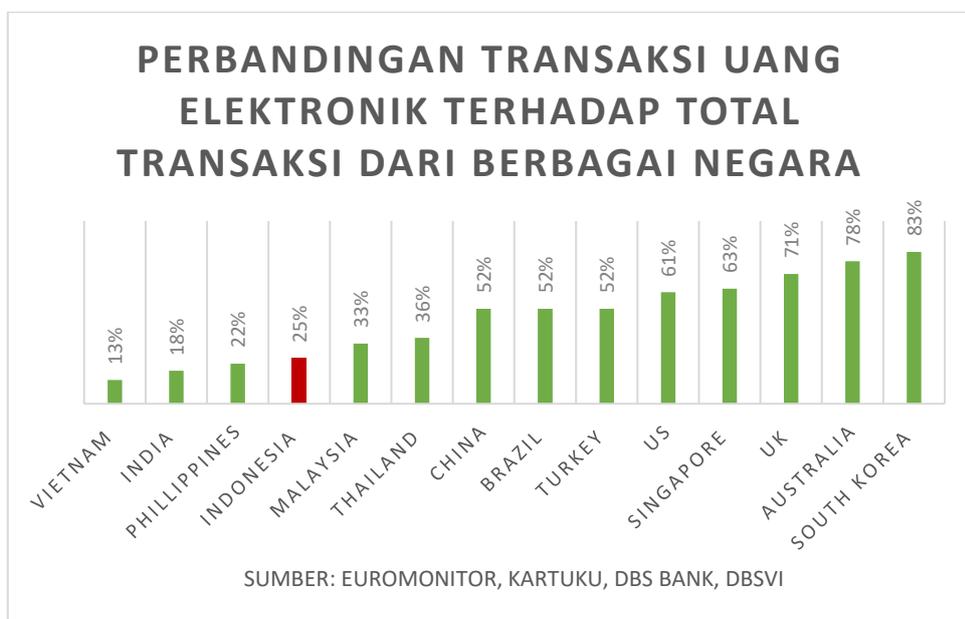
Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran ke dalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis. Pembayaran non tunai umumnya dilakukan tidak dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank sendiri. Selain itu pembayaran non tunai juga dapat dilakukan dengan menggunakan kartu sebagai alat pembayaran.

Macam-macam sistem pembayaran non tunai juga beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemakainya. “Saat ini cukup banyak variasi instrumen pembayaran non tunai, beberapa contoh yang cukup marak digunakan antara lain, Kartu ATM/debet, kartu kredit, dan uang elektronik (*e-money*).” Hidayati, n.d., (2018, hlm. 5) Sistem pembayaran non tunai menawarkan banyak kelebihan dengan harapan masyarakat akan tertarik dan berpindah menggunakan sistem pembayaran non tunai sebagai alat

pembayaran antara lain, transaksi pembayaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, akuntabel, dan banyak promo.

Pembayaran non tunai yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan sistem pembayaran tunai tidak membuat masyarakat Indonesia beralih dari sistem pembayaran tunai menjadi non tunai. Febriaty (2019, hlm. 306) dalam data bank Indonesia menjelaskan peringkat Indonesia dalam pembayaran tunai sebagai berikut:

Pada lingkup Asia Tenggara, Indonesia adalah negara peringkat pertama dalam hal penggunaan uang tunai. "Bukan di non tunai, tapi urutan 1 untuk penggunaan uang tunai. Sementara penggunaan uang non tunai di Indonesia baru 0,06 persen saja. Penggunaan uang non tunai hingga di atas 90 persen dari total transaksi keuangan negara Indonesia



Gambar 1. 1
Perbandingan Transaksi Uang Elektronik Terhadap Total Transaksi Keseluruhan dari Berbagai Negara

Sumber: Spring Of Life (2019, hlm. 1)

Grafik di atas masih menunjukkan bahwa Indonesia masih ada di peringkat bawah dalam penggunaan sistem pembayaran non tunai dengan jumlah transaksi uang elektronik terhadap total transaksi keseluruhan yang cukup rendah yaitu 25%. Masyarakat Indonesia masih memiliki potensi

yang besar dan perjalanan yang panjang untuk menuju *cashless society* jika dibandingkan dengan negara - negara lain, seperti negara Korea Selatan yang sudah mencapai status *cashless society* dengan persentase sebesar 83%.

Laporan tahunan Bank Indonesia (2014, hlm. 85) mendukungnya masyarakat Indonesia menuju masyarakat tanpa uang tunai (*Cashless Society*) antara lain: "Bank Indonesia mencanangkan gerakan nasional non Tunai (GNNT)... bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan sarana pembayaran non-tunai dalam transaksi keuangan yang lebih mudah, aman, dan efisien." Beberapa penerapan GNNT untuk mendorong masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*) antara lain Pembentukan kawasan non-tunai di lingkungan kampus, Kebijakan pembayaran tol secara non tunai melalui e-tol, Peresmian Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) melalui kartu ATM/Debit, Inovasi QRIS (QR Code Indonesia Standar) sebagai standar pembayaran digital lewat aplikasi elektronik, dan terciptanya beragam inovasi aplikasi Uang Elektronik, *mobile banking*, dompet elektronik dan sejenisnya.

Bank Indonesia (2021, hlm. 59) mengatakan bahwa "Perluasan QRIS ditempuh dengan kampanye secara masif untuk mencapai target penggunaan QRIS sebanyak 12 juta merchant tersambung dalam ekosistem EKD nasional pada tahun 2021... Target 12 juta merchant yang tersambung dengan QRIS telah tercapai pada awal November 2021, dan lebih jauh melampaui target hingga akhir" hal tersebut menjelaskan bahwa penyediaan layanan untuk melakukan sistem pembayaran non tunai sudah tersedia.

Berdasarkan hal di atas penggunaan sistem pembayaran non tunai dikatakan sudah mencapai target yang di inginkan oleh Bank Indonesia. Namun pada kenyataannya penggunaan sistem pembayaran non tunai pada masyarakat belum dilakukan pada setiap transaksi pembayaran karena masyarakat masih nyaman menggunakan pembayaran tunai serta lebih mudah digunakan dalam bertransaksi. Hal ini juga terjadi dengan para mahasiswa, di era sekarang ini mahasiswa tidak terlepas dari produk jasa keuangan yang menawarkan kelebihan menggunakan produk jasa keuangan

tersebut, tetapi pada kenyataannya mahasiswa juga masih nyaman menggunakan sistem pembayaran tunai. Hal ini juga di perkuat pendapat Parastiti et al., (2015, hlm. 80)

“Pola pikir pembayaran dengan menggunakan uang tunai masih sangat melekat di kalangan mahasiswa, sehingga alat pembayaran yang saat ini paling banyak digunakan mahasiswa dalam melakukan transaksi sehari-hari adalah pembayaran tunai. Penggunaan uang tunai tersebut dipilih mahasiswa karena alasan kebiasaan. Selain karena telah terbiasa, mahasiswa juga lebih suka dan lebih nyaman menggunakan pembayaran tunai.”

Menurut pendapat di atas juga sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan penulis kepada beberapa mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 mereka mengatakan jarang melakukan pembayaran non tunai karena kurang praktis, harus mengisi saldo terlebih dahulu ke dalam dompet digital sebelum melakukan transaksi dan menggunakan pembayaran tunai telah menjadi kebiasaan. Hal ini karena kurangnya literasi keuangan yang di miliki mahasiswa.

Melihat dari hasil wawancara di atas tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa berada di *sufficient literate* yang pada dasarnya mahasiswa memiliki pengetahuan pada lembaga jasa keuangan atau produk jasa keuangan namun belum memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan. Menurut survei yang dilakukan *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*, n.d. menjelaskan “Indeks literasi keuangan sebesar 38,03%... Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal”.

Tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi 4 bagian, berdasarkan survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan, (2013) sebagai berikut:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa, agar mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi yang baik dapat menggunakan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif sehingga tidak akan mudah tertipu oleh produk dan jasa layanan keuangan yang tidak sesuai.

Menurut website PT Murni Solusindo Nusantara (2021) mengatakan bahwa “untuk menghadapi *cashless society* dibutuhkan edukasi agar pemakainya dapat merencanakan keuangan dengan baik”. Dalam *cashless society* dimana transaksi pembayaran dapat dilakukan dengan cepat, aman, harus memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, produk jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan kemudian pengelolaan keuangan yang benar dan didukung dengan kemampuan literasi keuangan yang bagus. Walaupun pendapatan seseorang tinggi, tanpa adanya literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan maka literasi keuangan akan terganggu.

Berdasarkan uraian diatas yang mendorong penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut guna mengungkapkan apakah literasi keuangan dapat berpengaruh dalam perilaku mahasiswa dalam *cashless society*. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik (Survei pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2019 di Universitas Pasundan)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Risiko kriminalitas tinggi saat membawa uang tunai dalam jumlah yang besar
2. Kesenjangan dalam program Bank Indonesia yaitu Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019?
2. Bagaimana penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019?
3. Seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan tingkat literasi keuangan pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019
2. Untuk mengungkapkan penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019
3. Untuk mengungkapkan pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik pada mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP UNPAS angkatan 2019

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di diperoleh dari penjelasan diatas, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik
 - b. Menambah pengetahuan serta gambaran mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi mahasiswa

Diharapkan dari hasil penelitian para mahasiswa mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik dapat memperdalam pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan bijak.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan uang elektronik, bukan hanya di sini tapi di tempat lain.

F. Definisi Operasional

1. Literasi Keuangan

Menurut website Otoritas Jasa Keuangan dalam Latifiana, n.d. (2017, hlm. 3) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

“Secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang, OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.”

2. Uang Elektronik

Menurut Lestari & Nofriantika dalam Rohmah et al., (2019, hlm. 1) mengatakan “Uang elektronik merupakan alat pembayaran dengan unsur tertentu yang dikeluarkan sesuai dengan nilai mata uang yang pertama disetorkan kemudian disimpan pada chip tertentu, sehingga uang elektronik bisa dikelola menjadi media pembayaran elektronik di kemudian hari”

G. Sistematika Skripsi

1. BAB I: Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi
2. BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran yaitu bab yang menguraikan tentang kajian teori yang akan di teliti dari teori yang terbaru dan kerangka pemikiran

3. BAB III: Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan pendekatan penelitian, desain penelitian subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, Teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu bab yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh
5. BAB V: Simpulan dan Saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian